

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara dunia termasuk di Indonesia masih menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan di Indonesia, mengingat sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada sektor pertanian (Lestari 2011). Pertanian Indonesia tidak hanya terdiri dari sub-sektor pertanian dan sub-sektor pangan, tetapi juga sub-sektor perikanan memiliki jenis yang cukup bervariasi.

Potensi ekonomi sumber daya pada sektor perikanan diperkirakan mencapai US\$ 82 miliar per tahun. Salah satu sumberdaya perikanan yang memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan Indonesia adalah potensi budidaya ikan air tawar. Potensi sumberdaya ini memberikan kontribusi sebesar US\$ 5,2 miliar per tahun (Yuli 2011).

Namun, mencermati pembangunan Indonesia selama ini sangatlah ironis karena secara empiris, dengan potensi yang besar, pembangunan sektor perikanan kurang mendapatkan perhatian dan selalu diposisikan sebagai pinggiran. Selain itu penekanan pembangunan sektor perikanan selama ini lebih bersifat eksploitasi sumber daya sehingga mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem lingkungan dan tidak memperhatikan nilai tambah ekonomis yang dapat diperoleh dari sektor tersebut (Yuli 2011).

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan telah ditempuh berbagai kebijaksanaan antara lain melakukan revitalisasi penyuluhan perikanan dengan menata kembali sistem kelembagaan penyuluhan perikanan. Kelembagaan Penyuluhan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, terdiri atas kelembagaan penyuluhan pemerintah, kelembagaan penyuluhan swasta, dan kelembagaan penyuluhan swadaya, serta kelembagaan pelaku utama (Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan 2012).

Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya kelembagaan pelaku utama yang beranggotakan pembudidaya ikan, nelayan, pengolah serta masyarakat perikanan lainnya. Kelembagaan pelaku utama dapat berbentuk kelompok, gabungan kelompok, asosisasi, atau korporasi. Selain itu, pentingnya pengembangan dan pembinaan kelompok yang diharapkan diharapkan dapat memotivasi kelompok sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan pembudidaya ikan dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas ikan sehingga dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan pembudidaya dan keluarga serta menambah pendapatan asli daerah.

Pembinaan melalui kelompok memiliki beberapa keuntungan diantaranya i) memudahkan pembinaan secara teknis; ii) memperluas *networking* dengan pihak-pihak terkait; iii) memudahkan akses permodalan; dan iv) memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu, melalui pendekatan kelompok diharapkan proses belajar-mengajar akan lebih mudah dicapai dan efektif.

Dinamika kelompok budidaya ikan merupakan hal yang diperlukan bagi pengembangan kelompok yang akan menentukan perilaku kelompok dan anggota-anggotanya. Dengan dinamisnya suatu kelompok diharapkan semakin berkembangnya kelompok tersebut sehingga dengan kekuatan dan kemampuannya sendiri meraih kemajuan-kemajuan yang diinginkan.

Kecamatan Sukaratu adalah salah satu sentra budidaya ikan nila di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Tasikmalaya, dari total produksi nilai sebanyak 11.582 ton per tahun, Kecamatan Sukaratu menyumbangkan 685 ton. Itu artinya menyumbangkan Rp. 6,8 miliar dari total nilai produksi ikan nila di Tasikmalaya sebesar Rp. 115,5 miliar per tahun.

Salah satu desa sentra budidaya ikan nila yang terkenal di Kabupaten Tasikmalaya adalah Desa Indrajaya. Kontribusi Desa Indrajaya terhadap produksi ikan nila di Kecamatan Sukaratu cukup besar yang salah satunya dihasilkan oleh Kelompok Giri Raharja. Kelompok yang berdiri pada tahun 2010 terus mengalami perkembangan pesat, hal ini dilihat dari prestasi yang diraih Kelompok Budidaya Giri Raharja sebagai Juara I lomba kelompok usaha tingkat Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2013 dan dijadikan wakil Jawa Barat dalam lomba kelompok usaha tingkat nasional pada bulan Oktober 2014.

Saat ini kelompok budidaya ikan nila Giri Raharja sudah menerapkan sistem *collective farming*. Kelompok Giri Raharja sangat menjunjung tinggi transparansi di setiap kegiatan kepada anggota kelompoknya sesuai dengan kaidah *collective farming*. Bagaimana proses dinamika pada kelompok yang menerapkan sistem

collective farming dalam mencapai tujuan-tujuan kelompok menarik untuk dipelajari. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai dinamika kelompok dengan sistem *collective farming* dan menjelaskan bagaimana interaksi kelompok yang terjadi.

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sistem budidaya ikan nila di kelompok Giri Raharja;
2. Mendeskripsikan sistem *collective farming* yang diterapkan pada Kelompok Budidaya Ikan Nila Giri Raharja;
3. Mendeskripsikan dinamika kelompok di Giri Raharja dengan sistem *collective farming*.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat dan pelaksana kebijakan terutama Pemerintah Daerah Kabupaten Sukaratu dalam pengembangan kelompok;
2. Bagi Kelompok Budidaya Ikan Nila Giri Raharja dalam meningkatkan dinamika kelompok menuju arah yang lebih baik.